

PENGUATAN KARAKTER SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PEMBELAJARAN IPAS

Amanda Oktavia, Ani Nur Aeni, Nurdinah Hanifah

Universitas Pendidikan Indonesia

amndaoktavia56@upi.edu; aninuraeni@upi.edu

Abstract

Although the integration of Sundanese local wisdom into learning has been examined in various studies, research that comprehensively covers the planning and implementation stages and its contribution to strengthening students' social character in Natural and Social Sciences (IPAS) learning remains limited. This study aimed to analyze the integration of the three values of the Sundanese Trisilas philosophy, namely *Silih Asah*, *Silih Asih*, and *Silih Asuh*, into fifth-grade IPAS learning at SDN Hariang and their contribution to strengthening students' social character. This study employed a qualitative approach with a case study design involving 26 students and one fifth-grade teacher selected purposively. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and document review and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique and source triangulation. The results showed that the level of integration of the three Trisilas values into the teaching module reached 92%, whereas learning implementation was categorized as good, with a mean score of 3.26 on a four-point scale. Based on each dimension, *Silih Asah* obtained a mean score of 3.35, *Silih Asih* 3.20, and *Silih Asuh* 3.24. In addition, 88.5% of the students achieved the very good social character category, with a mean score of 87.5%. These findings indicate that the consistent integration of Sundanese local wisdom values from the planning stage through learning implementation contributes to strengthening elementary school students' social character. This study enriches the literature on local culture-based character education and offers theoretical and practical guidance for teachers in designing contextual IPAS learning rooted in local wisdom.

Keywords: Sundanese Local Wisdom; IPAS Learning; Social Character; Trisilas; Elementary School

Abstrak: Meskipun integrasi kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran telah dikaji dalam berbagai penelitian, kajian yang secara utuh mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan kontribusinya terhadap penguatan karakter sosial siswa dalam pembelajaran IPAS masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi tiga nilai falsafah Trisilas masyarakat Sunda, yaitu Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh, dalam pembelajaran IPAS kelas V SDN Hariang serta kontribusinya terhadap penguatan karakter sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan 26 siswa dan seorang guru kelas V yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat integrasi ketiga nilai Trisilas dalam modul ajar mencapai 92%, sedangkan pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori baik dengan skor rata-rata 3,26 pada skala 4. Berdasarkan setiap dimensinya, nilai Silih Asah memperoleh skor rata-rata 3,35, Silih Asih 3,20, dan Silih Asuh 3,24. Selain itu, sebanyak 88,5% siswa mencapai kategori karakter sosial sangat baik dengan skor rata-rata 87,5%. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda secara konsisten sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran berkontribusi terhadap penguatan karakter sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta menawarkan rujukan teoretis dan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Sunda; Pembelajaran IPAS; Karakter Sosial; Trisilas; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Karakter sosial siswa sekolah dasar, khususnya dalam aspek kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghagai, belum sepenuhnya berkembang secara optimal, sebagaimana tercermin dari interaksi siswa selama pembelajaran maupun komunikasi interpersonal di kelas (Sari & Ningsih, 2024). Masa sekolah dasar merupakan periode krusial perkembangan moral dan sosial anak, pendidikan pada jenjang ini memegang peran strategis dalam membentuk karakter, sehingga proses pembelajaran semestinya tidak hanya menyangkut ranah kognitif (Fikri et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh temuan Rosyada & Sabina (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar berperan dalam membentuk nilai sosial siswa, sehingga penguatan karakter tidak dapat dilepaskan dari aktivitas pembelajaran.

Mata pelajaran IPAS memiliki potensi menumbuhkan karakter sosial karena materinya relevan dengan kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial (Salama, 2025). Pembelajaran IPAS yang kontekstual dapat membantu siswa memaknai realitas sosial di lingkungannya sehingga nilai-nilai sosial tertanam lebih bermakna (Wahidah et al, 2025). Namun, praktik pembelajaran IPAS di sekolah dasar cenderung masih berorientasi pada

penguasaan pengetahuan (kognitif) tanpa menyisipkan muatan budaya maupun sosial (Hasibuan, 2025).

Sebagai nilai yang tumbuh dari pengalaman masyarakat dan dekat dengan kehidupan siswa, kearifan lokal relevan dijadikan rujukan dalam merancang pembelajaran. Menghadirkan kearifan lokal dalam pembelajaran membantu siswa memahami materi sekaligus mengintegrasikan nilai karakter di lingkungan tempat mereka tumbuh (Jubaedah et al., 2025). Pemanfaatan tradisi dan budaya lokal sebagai sumber belajar terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter sosial sekolah dasar lebih kontekstual (Widodo, 2020).

Sebagai contoh Rosidi (2017) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS bermuatan nilai tradisi kebo-keboan di salah satu sekolah dasar di Banyumas berhasil menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya sekaligus memperkuat karakter sosial siswa. Falsafah Trisilas merupakan salah satu warisan budaya sunda yang terdiri atas tiga nilai, yaitu Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh yang secara berturut-turut menegaskan pentingnya saling mencerdaskan, saling menyayangi, dan saling membimbing dalam kehidupan bermasyarakat (Rosala et al., 2021). Ketiga nilai ini selaras dengan capaian karakter sosial yang perlu dikembangkan pada siswa sekolah dasar.

Analisis awal yang dilakukan di kelas V SDN Hariang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum secara sistematis mengintegrasikan nilai kearifan lokal Sunda. Guru lebih banyak berfokus pada penyampaian materi sesuai buku ajar, sedangkan penguatan nilai sosial masih dilakukan secara insidental. Kondisi tersebut menyebabkan potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan karakter sosial siswa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan sikap kerja sama, kepedulian, dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik (Rismawati et al., 2025). Pembelajaran yang berlandaskan budaya lokal terbukti membantu siswa memahami nilai sosial yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka (Setiawan & Mulyati, 2020). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji falsafah Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dalam pembelajaran IPAS masih terbatas. Kajian yang mendeskripsikan integrasi nilai tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga dampaknya terhadap karakter sosial siswa juga belum banyak dilakukan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada kekhususan kajian yang menelusuri integrasi falsafah Trisilas Sunda (Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh) secara berjenjang, mulai dari tahap perencanaan (dokumen modula ajar), pelaksanaan (praktik pembelajaran di kelas), hingga dampaknya pada karakter sosial siswa,, merupakan rangkaian tahap yang belum ditelusuri secara utuh oleh penelitian terdahulu. Penelitian Rosala et al., (2021) mengangkat niali Trisilas dalam konteks pembelajaran tari, bukan pembelajaran IPAS, sedangkan kajian Rahmah (2020) membahas implementaasi Trisilas secara umum tanpa memetakan capainnya pada tiap tahap pembelajaran maupun mengaitkannya dengan indikator karakter sosial yang terukur.

Orisilatitas penelitian ini terletak pada tiga hal (1) memetakan integrasi nilai Trisilas pada tahap pembelajaran secara berurutan dan saling terikat, (2) menggunakan indikator ketercapaian yang terukur pada tiap tahap (3) mengaitkan secara ekplisit hasil integrasi tersebut dengan capaian karakter sosial siswa berbasis data observasi tertstruktur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pembelajaran IPAS berbasis kearifan lokal sekaligus menyediakan model konkret bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada budaya Sunda.

Secara spesifik, penelitian ini berupaya mendeskripsikan tahapan integrasi ketiga nilai Sunda tersebut dalam pembelajaran IPAS sebagai upaya menumbuhkan karakter sosial siswa kelas V sekolah dasar, dengan ruang lingkup kajian mencakup tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan perkembangan karakter sosial siswa kelas V SDN Hariang.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dihadirkan dalam pembelajaran IPAS serta perannya dalam menumbuhkan karakter sosial siswa kelas V. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks nyata pembelajaran di kelas.

Penelitian dilaksanakan di SDN Hariang, Desa Hariang, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang, dengan subjek penelitiannya adalah satu guru kelas V dan 26 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Guru kelas dilibatkan karena berperan merancang sekaligus melaksanakan pembelajaran, ssementara siswa dipilih sebagai informan utama

untuk menggambarkan perkembangan karakter sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta lembar telaah dokumen modul ajar. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sekaligus perkembangan karakter sosial siswa sepanjang proses pembelajaran. Kegiatan wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa yang telah terpilih dengan tujuan menggali lebih dalam pengalaman, persepsi, serta pandangan terhadap penerapan nilai kearifan lokal Sunda di kelas.

Data yang terkumpul diolah mengikuti tahapan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, yang berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang lebih kredibel.

Validitas instrumen observasi dan wawancara diperiksa melalui expert judge sebelum digunakan di lapangan, sedangkan lembar telaah dokumen modul ajar disusun berdasarkan indikator integrasi nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih asuh yang dijabarkan dari kajian teoretis falsafah Trisilas (Rosala et al., 2021). Analisa data mengikuti tiga tahapan Miles dan Huberman secara lebih rinci. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen modul ajar ke dalam kategori Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks capaian tiap indikator pada setiap pertemuan, dan penarikan simpulan dilakukan dengan membandingkan capaian pada ketiga fokus penelitian (perencanaan, pelaksanaan, dan karakter sosial siswa) sehingga diperoleh temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

HASIL

Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga fokus kajian, yaitu integrasi nilai kearifan lokal Sunda pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta perkembangan karakter sosial siswa kelas V SDN Hariang.

Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Perencanaan Pembelajaran

Analisis dokumen modul ajar pada tiga pertemuan menunjukkan bahwa nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh telah diintegrasikan dalam komponen pembelajaran. Integrasi tersebut terlihat pada tujuan, kegiatan, strategi, serta asesmen yang dirancang guru. Berdasarkan hasil analisis dokumen, tingkat ketercapaian integrasi nilai kearifan lokal Sunda dalam modul ajar mencapai 92%.

Tabel 1. Ketercapaian Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sunda pada Modul Ajar

Aspek	Ketercapaian
Tujuan Pembelajaran	100%
Kegiatan Pembelajaran	90%
Penilaian Pembelajaran	90%
Muatan Kearifan Lokal Sunda	88%
Rata-Rata Keseluruhan	92%

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa indikator pada aspek tujuan, kegiatan dan penilaian pembelajaran secara konsisten “ada” pada ketiga pertemuan. Menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran yang memuat nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh secara sistematis. Nilai Silih Asah tercermin dari kegiatan yang mendorong siswa saling berbagi pengetahuan, Silih Asih diintegrasikan melalui aktivitas yang menumbuhkan sikap menghargai dan empati, sedangkan Silih Asuh terlihat pada kegiatan pendampingan dan kerja sama antarsiswa.

Meskipun demikian, tidak seluruh indikator pada aspek muatan kearifan lokal Sunda tercapai secara konsisten di ketiga pertemuan. Penyebutan nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh secara eksplisit hanya ditemukan pada dua dari tiga pertemuan, sementara penggunaan skenario pembelajaran yang memuat konteks budaya Sunda (cerita rakyat atau permainan tradisional hanya muncul pada satu pertemuan. Ketidakkonsistena tersebut menjadi penyebab utama capaian aspek muatan kearifan lokal Sunda sedikit lebih rendah dibandingkan tiga aspek lainnya.

Implementasi Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran

Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan pada beberapa pertemuan untuk mengetahui keterlaksanaan integrasi nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,26 dari skala 4.

Tabel 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Aspek yang diamati	Ketercapaian
Silih Asah	3,35
Silih Asih	3,20
Silih Asuh	3,24
Rata-Rata	3,26

Berdasarkan Tabel 2, nilai Silih Asah diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok yang membuka ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Nilai Silih Asih tampak ketika siswa menghargai pendapat teman dan menunjukkan sikap empati selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, nilai Silih Asuh terlihat melalui bimbingan sebaya (peer tutoring), dimana siswa yang sudah paham berperan membantu temannya yang belum sepenuhnya mengerti.

Meskipun ketiga aspek pada Tabel 2 secara umum menunjukkan hasil yang baik, tidak seluruh indikator observasi memiliki capaian yang merata. Indikator penggunaan istirahat filosofi Sunda dalam kegiatan apersepsi mencatat skor rata-rata terendah diantara seluruh indikator, yang mengindikasikan guru masih perlu memperkuat penggunaan bahasa dan simbol budaya Sunda pada tahap pembukaan pembelajaran.

Perkembangan Karakter Sosial Siswa

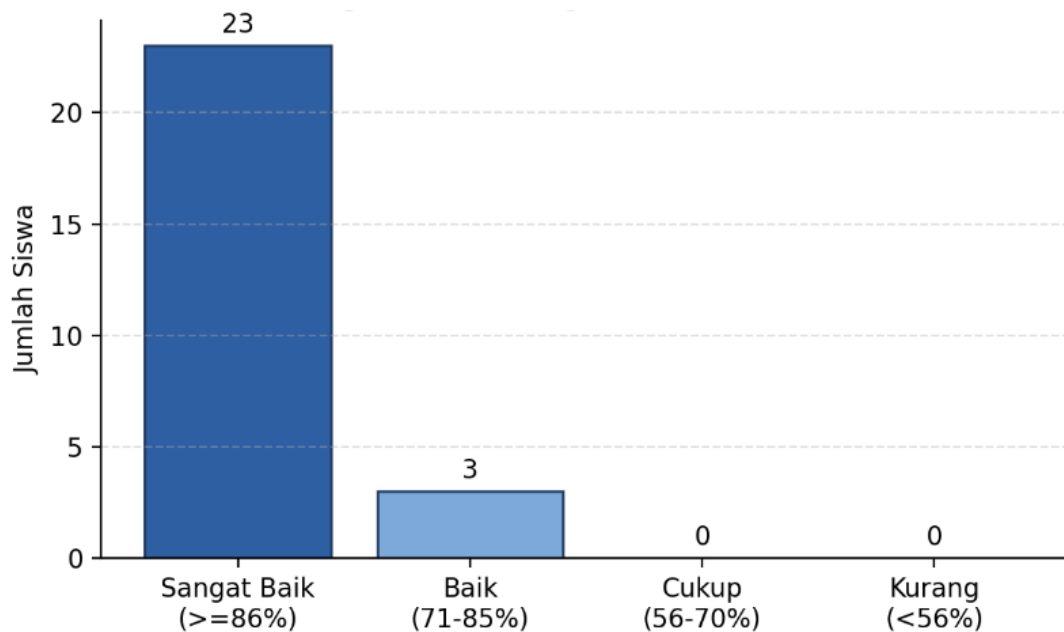
Perkembangan karakter sosial siswa dianalisis berdasarkan indikator kerja sama. Kepedulian, dan sikap saling menghargai. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sangat baik.

Table 3. Distribusi Karakter Sosial Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Sangat Baik	23	88,5%
Baik	3	11,5%
Cukup	0	0%
Kurang	0	0%

Sebagaimana tercantum pada Tabel 3, dari total 26 siswa kelas V, sebanyak 23 siswa (88,5%) termasuk dalam kategori sangat baik, sementara 3 siswa (11,5%) tergolong kategori baik. Tidak ditemukan satupun siswa yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan perilaku kerja sama dalam

kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menghargai perbedaan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Distribusi Kategori Perkembangan Karakter Sosial Siswa

Meskipun demikian, Gambar 1 memperlihatkan bahwa dari 26 siswa yang diamati, masih terdapat 3 siswa yang tergolong kategori baik namun belum mencapai kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun karakter sosial siswa secara keseluruhan berada pada kategori positif, aspek saling mengingatkan antarteman masih perlu mendapatkan penguatan lebih lanjut dibandingkan aspek berbagi pengetahuan dan kerja sama kelompok.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Hariang berlangsung konsisten pada tiga tahap perencanaan, pelaksanaan, dan perkembangan karakter sosial siswa.

Pada tahap perencanaan, ketercapaian integrasi nilai sebesar 92% pada modul ajar menunjukkan bahwa guru tidak menempatkan kearifan lokal sekedar sebagai unsur pelengkap, melainkan sebagai komponen terpadu dalam tujuan, kegiatan, dan penilaian pembelajaran. Integrasi kearifan lokal yang dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran mampu memperkuat relevansi pembelajaran sekaligus mendukung

pembentukan karakter siswa (Maharani & Muhtar, 2022). Temuan ini sejalan dengan Yunita Benu & Supriatna (2024) yang menegaskan bahwa integrasi nilai kearifan lokal yang bermakna terlihat dari keterkaitan nilai budaya dengan seluruh komponen perencanaan, bukan sekedar penambahan ornamen budaya.

Penyusunan modul ajar berbasis kearifan lokal dalam kerangka proyek penguatan profil pancasila mampu meningkatkan pemahaman dan liteasi budaya siswa secara terukur (Mahanani et al., 2023). Hal ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong terwujudnya pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila dan kearifan budaya lokal (Wislita & Ramadan, 2023). Meski demikian, dua indikator penyebutan nilai secara eksplisit dan penggunaan skenario budaya Sunda belum sepenuhnya konsisten disetiap pertemuan, mengindikasikan bahwa integrasi masih berada pada tahan tansisi menuju penerapan yang lebih mendalam.

Pada tahap pelaksanaan, skor rata-rata observasi poses pembelajaran sebesar 3,26 dari skala 4 menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut benar-benar hadir dalam praktik, bukan hanya tertulis di dokumen. Nilai Silih Asah memperoleh skor tertinggi 3,35 yang terwujud melalui kegiatan diskusi kelompok yang secara aktif mendorong siswa saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Nilai Silih Asuh menyusul dengan skor 3,24 diwujudkan melalui kegiatan peer tutoring, siswa yang lebih menguasai materi berperan membantu teman yang belum sepenuhnya memahami pelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya secara signifikan meningkatkan karakter komunikatif pada siswa sekolah dasar (Anjani & Safitri, 2024).

Keterlibatan aktif siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar secara signifikan (Rahmawati et al., 2026). Fa'idah et al., (2024) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang menyisipkan nilai kearifan lokal secara konkret melalui diskusi dan kolaborasi mampu menjadikan nilai budaya sebagai realitas nyata dalam proses belajar, bukan sekedar konsep abstrak. Sementara itu, nilai Silih Asih memperoleh skor terendah diantara ketiga dimensi yaiu (3,20), meski tetap berada pada kategori baik. Keterampilan empati pada siswa sekolah dasar umunya tidak tumbuh secara sendirinya, melainkan membutuhkan program pembinaan yang dirancang secara khusus dan berkelanjutan (Adrianie et al., 2017). Rahmah et al., (2020) menegaskan bahwa nilai Silih

Asih menuntut pembiasaan yang berkelanjutan melalui pendekatan etnopedagogi agar tidak sekedar menjadi wacana normatif dalam pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap menghargai pendapat teman dan sikap empati telah dibiasakan guru, namun penguatannya belum semaksimal dua nilai lainnya, sehingga penekanan yang lebih eksplisit terhadap dimensi afektif ini perlu menjadi perhatian pada perancangan pembelajaran selanjutnya, sejalan dengan pandangan (Gustian et al., 2025) bahwa integrasi dimensi afektif secara eksplisit dan sistematis dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik lebih menyeluruh.

Pada aspek perkembangan karakter sosial siswa, hasil observasi terhadap 26 siswa menunjukkan bahwa 23 siswa (88,5%) menempati kategori sangat baik dan 3 siswa (11,5%) berada pada kategori baik, tanpa satupun yang termasuk kategori cukup atau kurang. Distribusi yang seluruhnya berada pada kategori positif ini menunjukkan bahwa perilaku kerja sama dalam kelompok, kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta sikap menghargai perbedaan pendapat telah terinternalisasikan secara merata pada hampir seluruh siswa kelas VSDN Hariang.

Joensuu-salo & Peltonen (2023) menunjukkan bahwa struktur pembelajaran kelompok dirancang dengan baik dan signifikan meningkatkan perilaku proposial siswa, termasuk kesediaan untuk saling membantu dan bekerja sama. Konsistensi antara capaian tinggi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil karakter sosial siswa turut memperkuat gagasan Kiranti et al., (2025) bahwa pendidikan karakter yang efektif menyentuh dimensi pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata secara bersama.

Secara keseluruhan, tingginya ketercapaian pada ketiga fokus penelitian menegaskan bahwa nilai kearifan lokal Sunda yang berakar pada ekosistem budaya komunitas memiliki keunggulan berupa resonansi kultural yang kuat serta relevansi tinggi terhadap kehidupan siswa sehari-hari (Fikri et al., 2023). Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah penguatan bukti empiris bahwa nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara terukur ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPAS untuk mendukung perkembangan karakter sosial siswa sekolah dasar. Sejalan dengan simpulan (Ardi et al., 2024) bahwa integrasi nilai kearifan lokal secara sistematis dalam pembelajaran berkontribusi nyata terhadap penanaman pendidikan karakter siswa.

Meskipun temuan di atas selaras dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini juga memperlihatkan nuansa yang perlu dicermati secara kritis. Skor Silih Asih yang

konsisten paling rendah pada tahap pelaksanaan (3,20) mengindikasikan bahwa dimensi afektif yaitu empati dan sikap saling menyayangi tidak serta merta terbentuk hanya melalui penyisipan nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana diingatkan Andianie et al., (2017) bahwa keterampilan empati menuntut pembinaan khusus dan berkelanjutan, bukan sekedar bagian dari aktivitas kolaboratif. Temuan ini menantang asumsi bahwa integrasi kearifan lokal secara otomatis memberikan dampak yang merata pada seluruh dimensi karakter sosial. Dimensi kognitif relasional seperti Silih Asah dan Silih Asuh tampak lebih mudah ditumbuhkan melalui struktur kegiatan seperti diskusi kelompok dan tutor sebaya, dibandingkan dimensi afektif seperti Silih Asih yang menuntut pembiasaan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tingginya ketercapaian karakter sosial siswa (88,5% pada kategori sangat baik) juga perlu dimaknai secara hati-hati, mengingat penelitian ini menggunakan desain deskriptif tanpa kelompok pembandingan. Dengan demikian, kontribusi integrasi nilai Trisilas terhadap perkembangan karakter sosial belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain, seperti kualitas relasi guru maupun siswa, atau karakteristik kelas itu sendiri.

Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan konkret bagi guru untuk memperkaya muatan konten budaya Sunda secara eksplisit dalam modul ajar serta memberikan perhatian lebih pada penguatan dimensi Silih Asih dalam proses pembelajaran, tanpa mengabaikan capaian yang sudah baik pada Silih Asah dan Silih Asuh.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, desain deskriptif kualitatif tanpa kelompok pembandingan membatasi klaim kausalitas antara integrasi nilai dan perkembangan karakter sosial. Kedua, observasi dilakukan oleh peneliti tunggal sehingga berpotensi memunculkan bias subjektivitas dalam penilaian. Ketiga, cakupan informan yang terbatas menyebabkan perspektif siswa yang tergali belum sepenuhnya mempresentasikan keseluruhan subjek penelitian.

KESIMPULAN

Integrasi nilai kearifan lokal Sunda Silih Asah, Silih Asih, dan Silih Asuh dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN Hariang terbukti berjalan sistematis dan berdampak nyata terhadap penguatan karakter sosial siswa. Perencanaan pembelajaran mengintegrasikan ketiga nilai tersebut dengan ketercapaian 92% didukung capaian

sempurna pada aspek tujuan pembelajaran 100%. Modul ajar yang dirancang guru menempatkan nilai budaya sebagai komponen terpadu, bukan tambahan normatif.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dengan rata-rata skor 3,26 dari skala 4. Nilai Silih Asah paling menonjol melalui diskusi kolaboratif (3,35), disusul Silih Asuh melalui peer tutoring (3,24), sedangkan Silih Asih memperoleh capaian relatif lebih rendah (3,20). Guru terbukti mampu menghadirkan pembelajaran IPAS yang aktif dan bermaknan melalui strategi kolaboratif berbasis budaya lokal.

Karakter sosial siswa menunjukkan perkembangan positif, dibuktikan dengan 88,5% dari 26 siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat baik, tanpa ditemukannya satupun siswa pada kategori cukup atau kurang. Kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghargai antar siswa meningkat nyata seiring konsistensinya integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajara.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran IPAS yang mengedepankan kearifan lokal di sekolah dasar, sekaligus memperkuat kajian pembelajaran berbasis budaya dalam kerangka kurikulum merdeka. Penelitian selanjutnya perlu memperkuat muatan kearifan lokal secara lebih eksplisit dalam modul ajar, serta menggunakan desain dengan kelompok pembanding atau rentang waktu lebih panjang untuk memperkuat bukti efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, S., Ariyanto, R. D., & Nawantara, R. D. (2017). Meningkatkan Keterampilan Empati Siswa Sekolah Dasar melalui Paket Bimbingan Peningkatan Empati. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 1(2), 66–72. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p66-72>
- Anjani, D., & Safitri, I. (2023). Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Karakter Bersahabat/Komunikatif. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1065–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4833>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Permatasari, S. J., & Nurhaswinda. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.7>
- Benu, A. Y., & Supriatna, N. (2024). Akselarasi Pendidikan Karakter melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPAS. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(3), 328–333. <https://doi.org/10.65474/qafspq67>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat

- Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Fikri, D., Rahmi, A., Mardhiyah, H., Jauharah, Lubis, K. M. N., Chan, M. F. S., Faturrahman, M. N., & Rahma, S. N. (2023). Implementasi Pendidikan Moral dan Sosial: Peran Sekolah dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1(1), 5–9. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jisd/article/view/54658>
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 54–68. <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.231>
- Hasibuan, A. (2025). Analisis Integrasi Materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19117–19125. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29207>
- Joensuu-Salo, S., & Peltonen, K. (2023). The importance of HEI managerial practices in teachers' competence in implementing entrepreneurship education: Evidence from Finland. *The International Journal of Management Education*, 21(2), Article 100767. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100767>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Kiranti, N., Herlambang, Y. T., & Dewi, D. A. (2025). Ethics within the Sundanese local wisdom “Trisilas”: A philosophical study of moral disengagement among students. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 3401–3413. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6556>
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. (2023). Modul Ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 407–416. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.273>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Rahmah, S. A. (2020). Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 791–800. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26008>
- Rahmawati, I., Hanifah, N., & Aeni, A. N. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPAS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 700–712. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40940>
- Rismawati, S., Al-Pansori, M., & Pransisca, F. (2025). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Sosial Siswa. *Kasta: Journal of Educational Research*, 5(1), 23–39.
- Rosala, D., Masunah, J., Narawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1973–1986. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>

- Rosidi, M. I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Kebo-Keboan di Sekolah Dasar Negeri 1 Singojuruh Kabupaten Banyuwangi untuk Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(2), 122–127. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i2.10147>
- Rosyada, A., Sabina, R., & Lestari, A. (2024). Peran Pendidikan pada Pembelajaran IPS dalam Membentuk Nilai-Nilai Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 96–110. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i3.64>
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 112–125. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.247>
- Sari, S. M. I., & Ningsih, T. (2024). Membangun Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dengan Masyarakat melalui Interaksi Sosial. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 523–529. <https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2809>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121–133. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Wahidah, T. N., Lestari, A., Sulistia, S. W., Putri, M., Inriani, L., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran IPAS dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36463>
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 579–587. <https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69683>